

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dalam ajaran Islam, adalah sumber rujukan utama untuk manusia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk meningkatkan akhlak manusia. Hakikat turunnya Al-Qur'an adalah memberikan pedoman bagi umat manusia untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Secara tematis, rujukan Al-Qur'an disajikan untuk menjawab berbagai persoalan nyata yang dihadapi masyarakat sesuai dengan skala dan dinamika sejarahnya.¹

Manusia pada dasarnya membutuhkan suatu sistem untuk mengendalikan kehidupannya. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai nilai-nilai yang mengikat manusia pada keyakinan mereka. Sebagai ekspresi kepercayaan manusia terhadap hal-hal supranatural, agama terus menemani manusia di bidang kehidupan yang berbeda.

Menurut Zakaria al-Birri Al-Qur'an itu adalah kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan lafal bahasa Arab dinukil secara mutawatir dan tertulis pada lembaran mushaf. Ia merupakan kitab suci utama dalam

¹ Maulana Dwi Kurniasih, Dyah Ayu Lestari, dan Ahmad Fauzi, "Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur," *Mimbar Agama Budaya* 1, no. 1 (2020): 76.

literatur Islam yang merupakan pedoman sebagai petunjuk hidup bagi umat Muslim.²

Rahmat didefinisikan oleh Al-Raghib Al-Ashfahani sebagai belas kasih yang menuntut kebaikan *al-ihsân* untuk orang yang dirahmati. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan belas kasih, tetapi sering juga digunakan untuk menggambarkan kebaikan saja tanpa belas kasih. Ini tergantung pada siapa kata ini disandarkan, apakah kepada manusia atau kepada Allah. Jadi pada dasarnya arti kata *rahmat* adalah kesucian dan keniscayaan bagi Allah, yang berarti kasih sayang kepada semua makhluk yang diciptakan-Nya. Kata *rahmat* terulang sebanyak 338 kali dalam Al-Qur'an.³

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat Islam yang meletakkan dasar-dasar segala problem dalam kehidupan manusia, dan Al-Qur'an merupakan kitab universal. Petunjuk ini merupakan sendi utama yang dimiliki oleh agama Islam sebagai *way of life* bagi penganutnya dan menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴

Kata *rahmat* secara bahasa berasal dari kata *rahmatun*, yang merupakan bentuk masdar dari kata *rahima-yarhamu-rahmah*. Kata *rahmat* ini berarti kesetiaan, kasih sayang, simpati, dan ramah. Sedangkan kata *rahmat* secara istilah

² Nur Kholis, *Pengantar Studi Alquran dan al-Hadis*, Edisi 1. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), 24–25.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269174933504>

⁴ Kholis, *Pengantar studi Alquran dan al-Hadis*, 23–25.

berarti kebaikan dan kelembutan. Dengan kata lain, *rahmat* adalah sifat kelembutan yang menghendaki kebaikan bagi orang yang dikasihi.⁵

Setiap umat Islam mendambakan mempunyai hidup yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Cita-cita tersebut akan tercapai apabila manusia mampu menunaikan perintah Allah. Hal tersebut dapat mengantarkan seseorang kepada *Jannatun Nâ'im* sebagaimana yang Allah janjikan kepada umat Islam. Dalam menaati perintah Allah, kesehatan manusia sangatlah penting, baik jasmani maupun rohani.

Dalam Musyawarah Nasional nya tahun 1983, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menganggap kesehatan sebagai ketahanan fisik, mental, dan sosial manusia itu adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dihargai dengan menjalankan perintah-Nya, memeliharanya, dan meningkatkannya. Kesehatan sama pentingnya dengan anugerah spiritual yang tak ternilai harganya; itu seperti mahkota di kepala orang yang sehat, yang hanya orang yang sakit yang bisa melihatnya.⁶

Adapun kata *rahmat* bermakna kasih sayang Allah SWT yang mana dalam ayat-ayat tentang *Syifâ'* (penyembuh), hal tersebut mencakup segala aspek kehidupan manusia termasuk didalam kesembuhan dari penyakit. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:⁷

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

⁵ Yusrati Windah, "Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182–91.

⁶ Sukiman dan Kasimah, *Teologi Kesehatan Islam: Menyakini, Memahami dan Mengaplikasikan Sistem Kesehatan dalam Perspektif Islam* (Perdana Publishing, 2021), 1.

⁷ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Alquran (Edisi Baru)*, I. (Banjarmasin: CV. Medina Kareem, 2019), 75.

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S. Al-Isrā’ [17]:82)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yūnus [10]:57).

Pemahaman penyembuhan dalam sudut pandang Al-Qur’an tertuang dalam ayat-ayat yang menekankan bahwa doa dan kesabaran adalah bagian penting dalam proses penyembuhan. Terdapat ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajarkan umat Islam untuk mencari pertolongan Allah untuk mengatasi berbagai permasalahan, termasuk penyakit. Kajian Tafsir dalam konteks ini dapat mencakup analisis mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, mencari pola dan prinsip yang mendasari pemahaman tentang *rahmat* dan penyembuh dalam Al-Qur’an.⁸

Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-Qur’an membimbing umat Islam dalam menghadapi permasalahan kesehatan dan menyebarkan keimanan terhadap kekuasaan Allah sebagai penyembuh ulung. Dalam konteks ini kajian tafsir membantu menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan praktik kesehatan, menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang memainkan peran penting dalam proses penyembuhan menurut pandangan Islam.

⁸ Agi Sandy, “Al-Qur’an, Obat Penawar & Rahmat bagi Orang Beriman,” *Sentra Quran | Pusat Al-Qur’an Custom* (blog), 7 April 2020, diakses 14 Juni 2025.

Salah satu keutamaan Al-Qur'an adalah sebagai obat penawar dan *rahmat* bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Firman Allah menyebutkan:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS Al Isra'/17: 82).

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan ayat ini bahwa Al-Qur'an mengandung penyembuh dan *rahmat*. Namun hal ini tidak berlaku untuk semua orang, hanya bagi orang-orang beriman yang memang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun orang-orang zalim, yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkannya, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah baginya kecuali kerugian.

Dalam kitab tafsir *Al-Maraghi* menjelaskan Al-Qur'an merupakan *rahmat* bagi orang-orang yang beriman, yang mengamalkan kefarduan-farduan yang ada di dalamnya, menghalalkan apa yang diharamkan dan mengharamkan apa yang diharamkan sehingga mereka dapat masuk surga dan selamat dari siksa neraka.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah* dalam surah al-Anbiya ayat 84 berbicara tentang ujian yang dialami Nabi Ayyub as. Serta anugerah *rahmat* Allah kepadanya ditutup dengan pernyataan bahwa yang demikian, peringatan bagi hamba-hamba Allah. Ini memberikan kesan bahwa setiap orang yang mengabdikan kepada Allah harus siap menghadapi berbagai ujian, karena dengan ujian seseorang dapat meningkat dan meningkat, karena semakin tinggi pohon semakin banyak dan keras angin yang menerpanya, semakin tinggi kedudukan seseorang di sisi Allah

semakin berat ujian yang dihadapinya. Karena itu pula manusia yang paling berat ujian nya adalah para nabi, kemudian peringkat di bawahnya, dan seterusnya.⁹

Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan lebih rinci contoh penyakit hati yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur'an, antara lain: perasaan was-was, bingung, nifaa, iri hati, rakus, menyimpang dari jalan yang benar, dan lain-lain. Makna lainnya adalah bahwa penyembuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang batil. Sebab Al-Qur'an mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syubhat dan kejahilan. Ia merupakan pemberi nasehat serta peringatan, yang dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah.¹⁰

Perbedaan pandangan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep penyembuhan yang diungkapkan melalui kata "*rahmat*." Penelitian ini mengkaji lima ayat yang relevan, yaitu Surah Al-Isra/17:82, Surah Yunus/10:57, Dari analisis terhadap dua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kata *Syifa'* mencakup dua dimensi, yaitu sebagai obat untuk penyakit yang bersifat ruhani atau jiwa, serta untuk penyakit yang bersifat jasmani atau fisik. Penekanan pada dualitas makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan solusi untuk masalah kesehatan fisik, tetapi juga menawarkan penyembuhan bagi

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 495.

¹⁰ Sandy, "Al-Qur'an, Obat Penawar & Rahmat bagi Orang Beriman."

aspek spiritual manusia, yang merupakan hal yang sangat penting dalam konteks kesejahteraan holistik.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ayat-ayat penyembuh dalam konteks kesehatan secara menyeluruh.

Pemaknaan makna *Asy-Syifâ`* sebagai penyembuh bagi penyakit jasmani ini memerlukan konsep-konsep lain sebagai penyempurna. Konsep *Qur'anic healing* yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat atau penawar hanya bersumber dari makna *Asy-Syifâ`* saja,¹¹ sehingga term-term lain yang semakna dengan *Asy-Syifâ`* belum dibahas yang berkaitan dengan *rahmat*. Hal ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lain untuk memberikan gagasan baru mengenai konsepsi Al-Qur'an sebagai *rahmat* dan penyembuh. Dalam hubungan ini penulis menggali kepada “Kitab Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr* Karya Muhammad Ali al-Shâbûnî”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat tentang *rahmat* yang berkaitan dengan kata *Syifâ`* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Ali al- Shâbûnî tentang *rahmat* yang berkaitan dengan kata *Syifâ`* dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*?

¹¹ Ahmad Arifi, “Qur'anic Healing as a Form of Spiritual Therapy in Islamic Tradition,” *Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2019): 45–60.

3. Apa hubungan antara *Rahmat* dan *Syifâ`* menurut Ali al- Shâbûnî dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsir*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan: Adapun dari batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *Rahmat* yang berkaitan dengan kata *Syifâ`* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ali al- Shâbûnî tentang *Rahmat* yang berkaitan dengan kata *Syifâ`* di dalam Tafsir *Safwah al-Tafasir*?
3. Untuk mengetahui apa hubungan antara *Rahmat dan Syifâ`* menurut Ali al- Shâbûnî dalam Tafsir *Safwah al-Tafasir*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penulisan ini terbagai menjadi dua, yaitu teoritis dan akademis, berikut penjelasannya:

1. Manfaat teoritis menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir dan studi Al-Qur'an.
2. Manfaat teoritis dari penulisan diharapkan memberi pengetahuan bahwa *rahmat* mempunyai manfaat dalam kehidupan dengan menerapkan istilah-istilah yang telah Allah sampaikan sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Manfaat akademis penulisan penelitian ini untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

a) Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna memiliki dua pengertian. Pertama, makna adalah arti, yakni memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno.¹² Kedua, makna adalah maksud, yaitu interpretasi yang diberikan oleh penulis atau pembicara kepada suatu bentuk bahasa. Menurut Aminuddin, makna merupakan hubungan yang telah disepakati bersama antara bahasa dan dunia luar oleh para pengguna bahasa, sehingga komunikasi dapat saling dipahami.¹³

b) *Rahmat*

Dalam kamus al-Mu'jam al-Wasith kata *rahmat* diartikan kebaikan dan kenikmatan. Sedaangkan dilihat dari akar kata *rahmatun* berasal dari kata *rahima yarhamu rahmat an*. Di dalam bentuk nya, kata ini terulang sebanyak 338 kali didalam Al-Qur'an. Yakni dalam bentuk fiil madhi (kata kerja lampau) disebut 8 kali, fiil mudhari (kata kerja sedang dikerjakan) 15 kali, fiil amr (kata kerja perintah) 5 kali. Selebihnya dalam bentuk isim (kata benda) dengan berbagai bentuknya. Kata *rahmat/ rahmah* sendiri dalam Al-Qur'an sebanyak 145 kali.¹⁴

Menurut Al-Raghib al-Ashfahani bahwa *rahmat* mengandung makna belas kasih yang menuntut kebaikan dan ihsan kepada yang *dirahmati*. Beliau membedakan antara *rahmat* yang dikaitkan dengan Allah dan manusia. Ketika

¹² "Makna," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, diakses 5 April 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makna>.

¹³ Fitri Yunita, "Makna Filosofis Ngayikkah Tradisi Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari" (*Tesis*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 10, <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/2485/>.

¹⁴ Tim Maghfirah Pustaka, *JUZ 20 - The Great Quran: Referensi Terlengkap Ilmu - Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)* (Maghfirah Pustaka, 2024), 1663.

rahmat disandarkan pada Allah, artinya adalah kebaikan semata, karena Allah memberikan *rahmat*-Nya sebagai bentuk karunia dan anugerah. Sebaliknya, Ketika *rahmat* disandarkan kepada manusia, artinya lebih kepada belas kasih, dengan manusia menunjukkan simpati dan kelembutan hati.¹⁵

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an, disebutkan bahwa kata-kata yang terbentuk dari huruf "*ra-ha-mim*" umumnya merujuk pada makna kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan "*riqqah wa ta'aththuf*". Dari akar kata ini lahir kata "*rahima*", yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat.¹⁶

c) *Syifā`*

Syifā`* secara etimologi berasal dari susunan huruf *syin* (ش), *fa'* (ف), dan *alif* (ا), yang pada dasarnya berarti mengungguli sesuatu. Istilah ini disebut *Syifā` karena memiliki kemampuan untuk mengalahkan penyakit. Huruf mu'tal dalam akar kata ini sangat mempengaruhi maknanya. Oleh karena itu, Ibnu Manzur mengklasifikasikannya menjadi dua pola. Pertama, kata yang terdiri dari huruf-huruf ش, ف, ي dengan pola perubahan يشفى, شفى, and شفا, yang merujuk pada obat yang dikenal, yaitu sesuatu yang dapat menyembuhkan penyakit. Kedua, kata yang terdiri dari huruf-huruf و, ف, ش yang membentuk kata شفا (*syafa`*), yang berarti pinggir, tepi, melebihi batas, atau sesuatu yang berada di ambang kehancuran.¹⁷

¹⁵ Al-Raghib al-Ashfahani, "*Mu'jam Mufrodat al-faz al-Qur'an*", (Beirut : Dar al-Fikr, 1392 H/1972 M.) 96."

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Vol. II, Edisi I, Jakarta : Lentera Hati, 2007, 810.

¹⁷ Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur al-Ansariy, *Lisan al-'Arab Juz 19*, al-Dar al-Misriyah, t. th., 167.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur merupakan langkah krusial dalam penelitian, di mana fokus pembahasan yang diangkat harus menunjukkan keunikan dan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan temuan penelitian lainnya. Hal ini sangat penting untuk memastikan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi baru dan signifikan dalam bidang yang diteliti, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang ada.

Pertama, Skripsi dengan judul *Konsep Rahmatan Li al-'ālamīn Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat al-Anbiya' ayat 107)*, yang ditulis oleh Sholihuddin pada tahun 2019 dengan judul "Konsep Rahmatan Li al-'ālamīn Perspektif Tafsir *Al-Misbah* dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat al-Anbiya' ayat 107)" merupakan kontribusi penting dalam studi tafsir dan implementasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada makna rahmatan li al-'ālamīn dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial di Indonesia.¹⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research), dengan pendekatan tafsir *maudu'i*, yaitu mengumpulkan dan

¹⁸ Sholihuddin, "Konsep Rahmatan Lil Alamin perspektif tafsir al Misbah dan implementasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia: studi penafsiran surat al Anbiy'ayat 107," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019. 9

menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.¹⁹

Sholihuddin (2019) lebih menitik beratkan pembahasan pada makna rahmatan li al-‘ālamīn yang terkandung dalam Surat Al-Anbiyâ’ ayat 107, dengan menggunakan Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab sebagai rujukan utama. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai kasih sayang universal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan tafsir *maudu’i*, penelitian ini menghubungkan makna teologis dengan konteks kebangsaan dan kemasyarakatan, sehingga memberikan dimensi praktis bagi penerapan ajaran Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* dalam realitas sosial.

Sebaliknya, analisis makna *rahmat* dan *syifâ’* menurut Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr* karya Ali Al-Shabûnî lebih memfokuskan pembahasan pada fungsi Al-Qur’an sebagai obat jiwa dan raga. Dalam konteks QS. Al-Isrâ’/17:82 dan QS. Yûnus/10:57, kata *rahmat* dipahami sebagai wujud kasih sayang Allah yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menyentuh aspek fisik dan mental manusia melalui *Syifâ’* yaitu penyembuhan. Pendekatan yang digunakan juga merupakan tafsir tematis (*maudu’i*), namun dengan cakupan yang lebih sempit, yaitu tema penyembuhan dalam Al-Qur’an.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Roma Wijaya pada tahun 2021 berjudul *Makna Syifâ’ dalam al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. al-Isra 82)*" mengkaji makna *Syifâ’* dalam konteks ayat tersebut dengan

¹⁹ Sholihuddin. “Konsep Rahmatan Lil Alamin perspektif tafsir al Misbah 12-13”

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami makna *Syifâ`* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika. Dengan memisahkan antara makna denotatif dan konotatif, serta mempertimbangkan konteks sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa *Syifâ`* bukan hanya sekadar penyembuhan fisik tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Hal ini penting untuk memahami bagaimana teks-teks suci dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana masyarakat dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan dalam praktik pengobatan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Ketiga, Telaah pustaka berupa skripsi berjudul: *Konsep Shifâ' Dalam Al-Qur'an (Pengobatan Jasmani dan Ruhani Perspektif Al-Qur'an serta Korelasinya Dengan Sains*, yang ditulis oleh Khoiriyah (2016) diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Jember untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Alasan yang melatarbelakangi penulisan skripsi Khoiriyah ini yakni untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai *shifâ'* yang masih banyak tidak diketahui oleh umat Islam dan pengaruh esensi aktifitas spiritual terhadap kesehatan masih banyak diragukan, sehingga penulis mengungkapkan hubungan erat antara sains terhadap Al-Qur'an yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya pada bagaimana pengobatan jasmani dan ruhani perspektif Al-Qur'an dan kolerasi antara Al-Qur'an dan sains dalam pengobatan

²⁰ Roma Wijaya, "Makna Syifâ` dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96.

jasmani dan ruhani. Sehingga kesimpulannya bahwa Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh, obat serta penawar bagi penyakit jasmani maupun ruhani. Korelasi antara Al-Qur'an dan Sains sangat erat, yang dibuktikan dengan banyaknya isyarat-isyarat ilmiah yang terlebih dahulu dijelaskan dalam Al-Qur'an.²¹

Keempat, Telaah pustaka berupa skripsi berjudul: Penafsiran Lafadz *Rahmat* dalam Tafsir *Al-Maraghi*, Khoiriyah, Akhmad Sulthoni, Muhamad Amrulloh, diajukan Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Alasan yang melatarbelakangi Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran kata *Rahmat* menurut Ahmad Musthofa *Al-Maraghi* dalam tafsir *Al-Maraghi*. Tafsir *Maraghi*, sebagai salah satu tafsir kontemporer yang terkenal dengan pendekatannya yang terperinci dan mendalam terhadap Al Qur'an, memberikan wawasan dan pengetahuan yang amat mendalam terhadap Al Qur'an dan tafsirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Rahmat* menurut tafsir *Al-Maraghi*, dengan fokus pada penafsiran beberapa ayat *Rahmat* yang relevan. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa dalam tafsir *Al-Maraghi* kata *Rahmat* diartikan dengan kasih sayang Allah pada Hambanya. Bentuk kasih sayang Allah ini ada beberapa bentuk, diantaranya ada yang diartikan sebagai surga, *Rahmat* dalam bentuk diutusnya nabi Muhammad sebagai Rasul dengan membawa ajaran islam untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat, *Rahmat* berbentuk kenabiaan dan

²¹ Khoiriyah, "Konsep Shifa' dalam Al-Qur'an (Pengobatan Jasmani dan Ruhani Perspektif Al-Qur'an serta Kolerasinya Dengan Sains)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri, Jember, 2016,

Raḥmat yang berarti mencari jalan kebaikan sehingga terciptalah rasa kasih sayang diantara ummat islam.²²

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik itu jurnal maupun skripsi. Meskipun beberapa penelitian menggunakan metode dan pembahasan yang serupa, belum ada yang secara khusus mengutip Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*. Skripsi ini akan membahas tentang *raḥmat yang berkaitan dengan kata Syifâ`* di dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr* dalam beberapa ayat, yaitu Q.S. al-Isra'/17:82, Q.S. Yunus/10:57, dengan merujuk pada penjelasan Ali al- Shâbûnî .

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan ialah kualitatif, penelitian ini termasuk *dirasah ma fi Al-Qur'an* (kajian tentang apa yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri), dimana kajian yang dimaksudkan mengungkapkan aspek makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an atau yang sering disebut kajian tafsir.²³

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan mengumpulkan data kemudian di baca ataupun ditelaah baik buku maupun literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber pustaka atau dokumen tertulis, seperti

²² Khoiriyah, Akhmad Sulthoni, dan Muhamad Amrulloh, "Penafsiran Lafadz Rahmat dalam Tafsir Al Maraghi," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 357, <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/214>.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet. Ke-1, h. 26

karya-karya tokoh, dan buku-buku. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan tujuan untuk memberikan penjelasan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik populasi atau wilayah tertentu.²⁴ Data dikumpulkan dari berbagai referensi, dianalisis dan kemudian disusun menjadi sebuah penelitian yang komprehensif.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penafsiran tematik. Metode ini bertujuan untuk memahami makna-makna ayat dalam Al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat yang membahas tema yang serupa. Para mufassir akan memberikan penjelasan, keterangan, dan akhirnya menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan.²⁵

2. Data dan Sumber Data

Data yang penulis gali dari penelitian ini:

- a. Tentang *Rahmat* yang berkaitan dengan kata *Syifâ* dalam Al-Qur'an
- b. Penafsiran Ali al- Shâbûnî tentang *rahmat* yang berkaitan dengan kata *Syifâ* di dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*
- c. Hubungan antara *rahmat* dan *Syifâ* menurut Ali al- Shâbûnî dalam Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*.
- a) Sumber primer: Data primer adalah data utama yang akan menjadi landasan atau sumber asli yang akan menjadi pijakan utama dalam

²⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 54.

²⁵ Yasif Maladi dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 6–7.

penelitian. Sumber primer memuat tentang informasi atau data yang asli.²⁶ Yakni penafsiran ayat-ayat *syifâ'* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada kitab Tafsîr klasik dan tafsir kontemporer yang merupakan kitab rujukan utama pada penelitian ini. Adapun kitab tafsir tersebut sebagai berikut "*Shafwah al-Tafâsir*" (Muhammad Ali al- Shâbûnî, al-Ashdiqâ' li Al-Thabâ'ah wa al-Nasyr, Mesir, 2000).

- b) Sumber sekunder yakni kitab-kitab ataupun buku, literatur online, maupun artikel yang menjadi pendukung sebagai pelengkap data pada penelitian ini baik berupa jurnal, skripsi ataupun lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan untuk keperluan penelitian. Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik itu data berupa buku, transkrip, catatan, artikel, majalah, jurnal dan lainnya. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet.

Untuk melakukan penelitian, langkah pertama adalah menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas. Selanjutnya, kumpulkan semua ayat yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji, khususnya dengan menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan *rahmat* dalam ayat-ayat *Syifâ'*. Setelah itu, telusuri penafsiran dari ayat-ayat *rahmat* tersebut dalam konteks ayat-ayat *Syifâ'* dan

²⁶ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 133.

klasifikasikan penafsiran yang ditemukan. Terakhir, memahami korelasi atau hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.²⁷

H. Sistematika Penulisan

Gambaran dari sistematika berfungsi untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang ada pada penulisan, maka sistematika yang penulis gunakan untuk menyelesaikan penulisan ini ialah dimulai dari:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang guna memaparkan penjelasan secara akademik mencakup hal yang menjadi latar belakang dari penulisan Konsep *Rahmat* dalam ayat-ayat *Syifā`*, batasan masalah berisi pembatasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan tinjauan kepustakaan yang berisi landasan teori guna menjelaskan secara jelas hal-hal yang terkait dengan teori Konsep *Rahmat* dalam ayat-ayat *Syifā`*. Tinjauan kepustakaan menjelaskan tentang penulisan terdahulu yang relevan serta sumber dan penjelasan terkait istilah kata *Rahmat* dan *Syifā`*.

Bab III: Berisi penjelasan mengenai bagian-bagian tentang metode penulisan, yaitu meliputi: jenis penulisan, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis.

²⁷ Moh Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", (*J-PAI*, 1, no.2, 2015), 280-281, Edisi 1., 02 (PAI, 2015).

Bab IV: Berisi tentang penyajian hasil dan analisis data. Mencakup kata *Rahmat* dan *Syifâ`* dalam al-Qur'an serta hal-hal yang terkait dengan rumusan masalah.

Bab V: Penutup, merupakan akhir dari penulisan yang berisi simpulan dari hasil analisis penulisan serta saran.